

2. IDENTIFIKASI

2.1. Identifikasi Data

2.1.1. Data Produk

2.1.1.1. Sejarah Industri Rekaman Di Indonesia

Sejarah industri rekaman di Indonesia bisa berawal dari dua tempat: Lokananta di Surakarta dan Irama di Menteng Jakarta. 'Lokananta' milik pemerintah, dan banyak melahirkan lagu-lagu daerah, sementara 'Irama' milik Mas Yos, banyak melahirkan lagu-lagu hiburan sebutan untuk lagu pop sekarang. Nama-nama Rachmat Kartolo, Nien Lesmana, sampai Patty Sisters pernah rekaman di 'Irama' yang awalnya hanya sebuah studio kecil di sebuah garasi di Menteng, Jakarta Pusat. Peristiwa rekaman itu terjadi di ujung tahun 1950-an hingga memasuki tahun 1960-an.

Lalu, memasuki awal tahun 1970-an, di daerah Bandengan Selatan Jakarta Kota, berdiri studio rekaman Dimita yang dikomandani oleh Dick Tamimi. Studio rekaman ini juga menjadi pioner rekaman lagu-lagu pop, karena di tempat ini nama-nama tenar Koes Bersaudara, Panbers, Dara Puspita, Rasela, lahir. Sampai dengan tahun 1975 Dimita tetap berjaya, bahkan dengan keunikannya: musisi harus berjuang memburu jangkrik, atau rekaman harus *break* karena ada kereta api lewat. Ini tentu gara-gara akustik studio tidak memadai, sementara teknologi rekaman pun masih mengandalkan jumlah track yang kecil: 8 tracks. Dimita memang terletak di pinggir rel kereta api. 'Kecelakaan' ini menyebabkan, begitu lamanya proses rekaman dilakukan. Jika jaman sekarang satu shift dihitung antara 7 atau 8 jam, jaman dulu produser rekaman agak membiarkan artisnya berkreasi. Sebab, dari tahun 50-an hingga pertengahan tahun 70-an, studio rekaman tak ada yang disewakan. Pemilik studio adalah eksekutif produsernya sendiri.

Perkara berburu jangkrik misalnya, mendengar cerita Benny Panjaitan, gitaris dan komposer Panbers, tatkala merekam album perdananya di Dimita, berkali-kali harus mencari jangkrik yang mengganggu konsentrasinya bernyanyi pada saat vokalis Panbers ini harus take vokal.

Dick Tamimi, Mas Yos adalah nama-nama pioner pemilik studio rekaman. Setelah itu muncul raja studio rekaman Indonesia, dan kelak dianggap sebagai produser legendaris yang menguasai pangsa pasar terbesar di Indonesia, yakni Yamin Wijaya atau biasa disebut Amin Cengli yang memiliki studio rekaman Metropolitan kini Musica Studio's dan satunya, sang raja adalah Eugene Timothy, mengomandani perusahaan rekaman Remaco. Remaco pernah menjadi perusahaan rekaman terbesar di Indonesia, dengan akses kuat ke pergaulan di dunia rekaman Internasional, karena pada saat membuat Piringan Hitam (PH), seperti Irama, Lokananta, dan Dimita, Remaco masih memakai perusahaan pembuat matriks pencetak PH di Singapura.

Di Remaco, lahir nama-nama besar Bimbo, D'Lloyds, The Mercy's dan kelak Koes Bersaudara yang pada tahun 1967 berubah nama menjadi Koes Plus pun pindah ke tempat ini, karena iming-iming bonus Mercy terbaru untuk komposernya, Tony Koeswoyo. Sementara itu, Amin Cengli banyak mengandalkan pertemanan, antara lain merekam kawannya sendiri, album pop jazz Ireng Maulana. Namun, kelak Metropolitan menjadi perusahaan rekaman besar dengan nama baru Musica Studio's, dan tatkala Amin meninggal dunia semua aset keluarga dan kerajaan bisnis studionya diserahkan pada adik-adiknya, antara lain Indrawati Wijaya (Acin), Acu Wijaya dan adik-adiknya yang lain.

Tatkala Remaco ambruk pada awal tahun 80-an dan Eugene tinggal mengandalkan sejumlah master rekaman yang masih dimilikinya, baik sejak di era rekaman PH maupun kaset rekaman, Musica ganti menunjukkan dominasinya. Di tempat ini diterapkan sistem rekam yang banyak mengandalkan insting humanisme. Dengan cara-cara 'persaudaraan-pertemanan', banyak sekali artis musisi yang mampu bertahan lama, dikontrak jangka panjang oleh Musica.

Sebagai contoh nama Chrisye, lebih dari 80% karier rekamannya yang dimulai dari jaman album solo Sabda Alam (1978) sampai album Badai Pasti Berlalu (1999), direkam 'sebagian besar' di Musica. Sebelumnya, bersekutu dengan Eros Djarot, Debbie Nasution, Odink, Ronny Harahap, Guruh Soekarno, Gauri Nasution juga Kompiang Raka yang membawa musisi pentatonik Bali.

Chrisye dan Berlian Hutaeruk merekam album Guruh Gipsy di studio Tri Angkasa yang 'hanya' 16 tracks di Kebayoran Baru. Rekaman yang disebut terakhir inilah sebenarnya embrio lahirnya album paramusisi 'gedongan', yang melahirkan album monumental Badai Pasti Berlalu, juga album Jurang Pemisah yang digarap Jockie Suryoprayogo. (1976).

Koes Plus

Koes Plus adalah legenda musik pop Indonesia, yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap industri musik. Cikal-bakal Koes Plus adalah Koes Bros, yang kemudian menjadi Koes Bersaudara (1963). Band itu beranggotakan anak-anak Keluarga Koeswoyo, yaitu Tonny (Keyboard/gitar) ,Nomo (drum), Yon (gitar/vokal) dan Yok (bass/vokal). Pada perjalanan selanjutnya, Nomo mengundurkan diri dan digantikan oleh Murry. Karena Murry bukan anggota keluarga Koeswoyo, maka nama band pun berganti menjadi Koes Plus (1969). Mungkin di Indonesia sampai saat ini belum pernah ada sebuah kelompok musik yang memiliki popularitas sedemikian tinggi dalam range waktu yang panjang. Penggemar mereka pun terus berganti seiring dengan pergantian generasi.

Panbers

Panbers adalah Panjaitan bersaudara, karena mereka memang dari keluarga Panjaitan. Dengan Benny (gitar/vokal) sebagai leader, Hans (gitar), Doan (bass/vokal) dan Sido (drum), Panbers menghiasi industri musik pop Indonesia lewat lagu-lagu melankolik. Pilihan atas lagu-lagu melankolik yang kemudian itu mencari khas lagu dan musik Panbers. Setelah meninggalnya Hans, Panbers tetap berusaha eksis, dengan menarik Maxie Pandelaki dan Hendry Lamiri (biola).

D'Lloyd

Band ini awalnya bernaung dibawah perusahaan pelayaran Djakarta Lloyd, karena memang sebagian besar para anggotanya adalah juga karyawan perusahaan tersebut. Karena industri di tahun 70-an lebih mengarah ke lagu-lagu yang manis, maka D'Lloyd pun mencapai popularitas lewat lagu-lagu semacam itu juga. Meskipun memang ada beberapa lagu hits mereka yang justru bernuansa riang, bahkan juga berirama melayu. Oleh sebab yang terakhir lah maka D'Lloyd mampu meraih popularitas lumayan di Malaysia. Tercatat beberapa album rekaman D'Lloyd beredar di Malaysia, disamping mereka juga kerap mengadakan pertunjukan disana. Formasi D'Lloyd terakhir adalah Bartje Van Houten (gitar), Sam (Vokal), Chaerul (drum), Budhy Pulungan (keyboard), Kamal (bass) dan Yuyun (Brass section).

II.1.1.2. Musik Pop Yang Irasional

Musik pop yang merupakan salah satu bagian terpenting di antara sekian banyak cabang seni pertunjukan. Musik ini digandrungi oleh segala macam lapisan masyarakat. Namun ironisnya, musik ini justru jarang mendapatkan pembahasan komprehensif dalam penelitian musik di negeri ini.

Apa definisi “musik pop”? Mungkin hanya kekecewaan yang kita dapatkan tatkala berupaya mendapat pertanyaan itu. Sebab seperti yang diungkap Dieter Mack, “Bila kita meneliti istilah ini, maka segala sesuatu akan menjadi kabur saja.” Kekaburan itu pada dasarnya memang bisa dimaklumi sebab definisi musik sendiri juga kabur. Terhadap istilah ini, Fabio Dasilva dalam *The Sociologi of Music* (1984) berujar, “*Music will be described but not defined.*” Dengan demikian, definisi “musik pop” membawa kekaburan bawaan dari definisi “musik” yang tidak jelas itu. Untunglah Suka Harjdana mengungkapkan ciri musik ini, yang pada intinya merupakan musik orang kebanyakan (*common people*), komersial, merupakan hiburan, dan salah satu bentuk dari pengaruh kebudayaan Barat.

Musik Indonesia berangkat dan berkembang dari kekaburan definisi semacam ini. Ia beradaptasi dengan berbagai macam situasi dan kondisi di negeri ini, walaupun sering kali gagal, terutama ketika bersinggungan dengan kepentingan politik. Tengoklah kasus Koes Bersaudara di era Orde Lama dan kasus lagu "cengeng" di zaman Orde Baru, bahkan di era rezim Suharto, tidak jarang artis yang dicekal lantaran berniat mengekspresikan situasi sosial di negeri ini. Di penghujung abad ke-20 dan awal abad ke-21, di Indonesia, musik pop kian berkibar seiring dengan berkembangnya era informasi yang ditandai oleh menjamurnya stasiun televisi, radio, teknologi rekaman, dan sebagainya.

Perkembangan dan kemajuan ini tampak berjalan biasa-biasa saja, seperti tak ada persoalan. Seperti biasa penyanyi tampil dalam berbagai acara, dan penonton pun duduk berjam-jam di depan kotak ajaib dengan santainya. Seperti biasa pula, kritik musik di koran muncul, dan akhirnya tenggelam tanpa ada refleksi apa-apa. Namun melalui teori kiritisnya, Horkheimer justru melihat ada "apa-apa" di balik "yang tidak apa-apa" itu. Demikian juga dalam wacana musik pop. Di balik musik itu ada gerakan yang mengalir berdasarkan sistem tertentu: logika kapital. Peran produser dalam sebuah pagelaran atau rekaman seolah-olah tak tampak, padahal dialah yang menentukan gerakan itu. Ia memonopoli arah dan tujuan jalannya aktivitas musikal. "Restu"-nya menentukan bisa tidaknya si pelaku musikal hadir di panggung, layar kaca, atau pita rekaman. Ia akan terus "memakai" si pelaku musikal sejauh ia *marketable*, walau kenyataannya tidak sedikit pelaku musikal di hotel-hotel atau kafe-kafe yang secara musikologis tidak kalah dengan pelaku musikal yang sedang naik daun. Mereka yang sesungguhnya punya potensi lebih, harus "terpinggirkan" karena tidak dapat "restu" dari sang produser.

Di negara maju sekalipun, konser-konser seni pertunjukan jarang mendapatkan laba besar. Hasil penjualan tiket tidak cukup untuk menutup biaya produksi, seperti biaya material, ongkos kerja, sewa gedung, pajak, kostum, keamanan, dan sebagainya. Lantas, kenapa para produser tidak kapok-kapok bahkan berlomba-lomba untuk menyelenggarakan konser? Pasti ada tujuan lain.

Sebagian dari tujuan itu adalah mendongkrak penjualan kaset atau CD. Konser yang tertuang dalam *tour* ke berbagai daerah, peluncuran album, penayangan klip di TV, hanya sebagian bentuk dari publisitas, yang merupakan bagian penting dari sebuah promosi, dan aspek menentukan dari sistem pemasaran. Inti dari promosi adalah membujuk konsumen untuk membeli barang yang ditawarkan produser. Kepentingan produser ini pada gilirannya menyeret pelaku musikal masuk ke dalam sistem yang diciptakan produser. Tak heran jika Remy Sylado dengan sinis berucap bahwa kalau kita berbicara musik dengan penyanyi pop, ia akan berbicara mengenai laba.

Dalam kerangka berpikir seperti ini, pihak produser, terutama produser-produser besar harus menciptakan opini publik, bahwa secara material apa yang ditawarkannya pasti “bagus” dipandang dari segala sisi dan seolah-olah memang dibutuhkan oleh konsumen. Dampaknya tentu tak menguntungkan bagi perkembangan musik itu sendiri, terutama jika dikaitkan dengan tingkat apresiasi musik di masyarakat.

Selain itu, dalam konteks sistem logika kapital semacam itu, yang menurut Weber harus terus-menerus ditanamkan untuk mencapai tujuan kapitalis, pada gilirannya berdampak serius. Fungsi musik yang semula sebagai hiburan, sarana edukasi, sensitivitas, atau pengembangan rohani menjadi kabur. Publisitas yang awalnya merupakan sarana, berubah menjadi tujuan itu sendiri. Selera musik masyarakat, dengan demikian, didikte oleh sang kapitalis. Selera musikal yang lahir dari dikte semacam ini adalah selera semu yang tak mengembangkan apresiasi, apalagi *musical literacy* di masyarakat. Animo masyarakat yang berbondong-bondong menonton pertunjukan musik sebagai misal, tidak bisa serta merta dijadikan tolak ukur tingkat apresiasi musik. Bagi kapitalis, apresiasi semacam itu tentu rasional, tapi irasional bagi konsumennya. Apresiasi yang dibangun atas dasar logika kapital pada dasarnya merupakan penindasan terselubung, yang pada gilirannya melahirkan perilaku irasional pula pada diri konsumen. Kerusakan pada konser Metallica, tren penggunaan narkoba di lingkungan penyanyi (umumnya aliran rock) yang akhirnya diikuti para

penggemarnya, gaya rambut *punk rock* adalah sebagian kecil dari wujud irasionalitas itu.

Mengembalikan apresiasi musik yang irasional menuju apresiasi musik sejati, serta membebaskan konsumen dari irasionalitas dan dehumanisasi yang dilahirkan oleh logika kapital, sama halnya dengan sebutir debu yang menantang badai gurun yang dashyat. Apalagi masalahnya terintegrasi dengan berbagai krisis yang mendera negeri ini, sampai detik ini.

Berharap dari sistem pendidikan musik yang ada, tidaklah mungkin, sebab jangankan dari perspektif pendidikan musik, pendidikan di Indonesia pun, perlahan tapi pasti mulai berubah wujud menjadi industri tersendiri. Berharap dari upaya pemerintah lewat kebijakan-kebijakannya juga mustahil karena pemerintah juga memperoleh keuntungan yang besar dari eksistensi musik ini, seperti dari berbagai pajak, pemakaian gedung, sirkulasi dan distribusi penjualan kaset/CD, dan sebagainya.

II.1.1.3. Major Label Dan Indie Label

Secara bisnis, *major label* dan **indie** label tidak ada bedanya. Mereka sama-sama terjun dalam bisnis musik yang memperoleh untung dengan menjual hasil karya band atau artis yang berada di bawah labelnya. Perbedaan mendasar tentu saja pada ukuran perusahaan. *Major label* adalah perusahaan besar yang mempunyai aset dan jaringan yang besar pula, bahkan beberapa perusahaan label disini merupakan cabang label raksasa dari luar negeri (seperti Sony, BMG, dsb), tidak heran jika sumber daya label-label ini jauh lebih bagus dibandingkan **indie** label.

Tetapi bukan berarti **indie** label tidak punya kesempatan untuk bersaing. Dalam sejarahnya, **indie** label biasanya dibentuk oleh orang-orang yang sudah lama terjun di dunia musik. Manajer artis kadang membentuk **indie** label dengan harapan bisa memanfaatkan sejumlah artis yang memang diwakilinya. Namun mayoritas **indie** label, biasanya dibentuk oleh artis sendiri dengan tujuan bisa

mengembangkan produk musik mereka dan bisa memperdengarkan karya mereka kepada khalayak dengan bebas. Di Indonesia artis atau grup band itu sendiri, yang mempunyai inisiatif untuk membikin **indie** label, hal tersebut terjadi karena musik yang mereka mainkan sulit menembus *major label* lantaran musiknya dianggap tidak *marketable* (tidak sesuai selera pasar) jika dijual, maka dari itu sejumlah artis atau grup musik berjuang memasarkan hasil karyanya lewat jalur **indie**.

Di Amerika, indie label menjadi pihak pertama yang menemukan talenta artis ataupun grup band yang kemudian menjadi superstar, hal tersebut terjadi karena *major label* kadang tidak fleksibel dalam merekrut artis dengan jenis musik tertentu, dan mereka lebih senang main pada selera pasar yang menguntungkan. Contohnya ketika di Amerika *booming* musik rock n' roll pada tahun '60-an, hampir semua *major label* seperti WEA(Warner/Elektra/Atlantik) dan sejenisnya rame-rame merilis album artis atau grup yang memainkan musik rock n' roll. Sementara jenis musik lain tidak disentuh sama sekali, hal tersebut sangat masuk akal sebenarnya, dengan sifat bisnis yang berorientasi pada *profit making*, mau tidak mau *major label* harus melakukan itu. Beda dengan **indie** label, pada tahun '83 masih berjaya dengan musik rock, tetapi beberapa **indie** label berani merilis musik blues seperti yang dilakukan Black Top & Alligator, atau musik rap oleh Priority & Ruffhouse, hal ini menjadi contoh bahwa indie label menjadi pelopor dalam memperkenalkan keberagaman musik. Seandainya tidak ada **indie** label, mungkin dunia musik tidak akan kaya sekarang, sebab tidak ada keberanian dari *major label* untuk memperkenalkan musik yang benar-benar baru.

Di Inggris, karena musik yang dimainkan para musisi **indie** terpisahkan dari *mainstream*, **indie** pun seringkali dianggap suatu aliran musik. Lahirlah sebutan-sebutan semacam '*indie kid*', '*indie rock*', '*indie dance*', dan lain sebagainya. Namun kembali terlihat keterbatasan manusia dalam membuat batasan. Banyak band indie yang berpindah ke label major, dan banyak pula band yang sejak awal bercokol di label major memainkan musik seperti para musisi **indie**.

Adalah suatu kenyataan bahwa tidak ada lagi label yang penuh dimiliki Inggris selain label-label **indie**. sejak EMI dibeli oleh Capitol. Yah, bisa dibilang

label-label **indie** adalah benteng terakhir dunia musik Inggris. Sebelum beranjak lebih jauh ke label-label **indie**, ada baiknya kita tengok *major label* dulu.

Saat ini ada 5 major: Capitol (inc. EMI, Parlophone, Virgin, Hut etc), Sony (inc Columbia, S2, Epic), BMG (RCA and Arista), Universal (inc Island and Polydor), Warner Music (Warners, London, 679, Blanco).

Label-label seperti Island, EMI, Virgin, dan lain-lain yang ada di dalam tanda kurung, sebelumnya bersifat independen satu sama lain, sebelum mereka melakukan *merger* menjadi hanya 5 major saja. Sejumlah major tersebut masing-masing memiliki apa yang disebut subsidiary. Misalnya, Warner punya 679 Recordings dan Blanco y Negro ('rumah' Catatonia dan Mull Historical Society). Sedangkan EMI dulu punya Food (sekarang sudah ditutup). Label-label subsidiary tersebut dimiliki sepenuhnya atau sebagian oleh major, dan seringkali dijalankan oleh sekelompok kecil orang yang terpisah dari perusahaan major, di kantor yang berbeda-beda. Tingkat independensi subsidiary terhadap major berbeda-beda. Kebanyakan harus melapor langsung ke major dan sepenuhnya dikontrol. Biasanya cuma a&r (*artist & repertoire*) saja yang berbeda. Misalnya, Geoff Travis, a&r-nya Blanco, juga bekerja untuk indie Rough Trade. Tetapi, Rough Trade, sama halnya dengan label Heavenly, dipasarkan melalui Warners. Banyak label-label subsidiary tersebut aslinya adalah **indie**, yang 'menyerah' ke major karena alasan finansial. Nah, ada pula subsidiary yang sengaja dibentuk untuk memberikan kesan **indie**. Misalnya Hut, rumah-nya Embrace, yang didirikan oleh Virgin.

Indie sejati yang tersisa tinggal beberapa, empat yang terbesar adalah Rough Trade (The Strokes), Beggars Banquet/XL (The Charlatans, Badly Drawn Boy), One Little Indian, dan PIAS, juga sejumlah label *dance/garage underground*. Label-label **indie** tersebut di Inggris sangat aktif, dan kebanyakan band panggung bernaung di bawah mereka. Band-band **indie** tidak langsung tenar, banyak di antaranya yang harus bergelut dulu dalam kesusahan, misalnya The White Stripes, yang baru berhasil mengukir nama mereka di album ketiga.

Masalah jual-beli label dan hubungan major dan **indie** memang sering bikin kesulitan. Lihat saja contohnya, Go! yang terpaksa pecah setelah dibeli oleh salah satu major. Andy Macdonald, pentolan Go!, untungnya cepat pulih dan mendirikan label *Independiente*. Kontrak pertamanya diberikan pada Travis. Tingkat komersialitas yang tinggi dari major juga sering menimbulkan nasib pedih bagi para musisi, misalnya yang dialami Menswe@r yang didepak dari label major yang memiliki label tempat mereka bernaung (Laurel), gara-gara mereka dianggap tak mampu menghasilkan album yang dapat masuk chart. Biasanya, di bawah **indie**, para musisi lebih bebas berkarya karena tidak ada perhitungan untung-rugi yang terlalu rumit. Yang penting, keinginan bermusik lancar. Subsidiarynya pun tak lepas dari kesulitan. Contohnya Elektra yang terpaksa tutup akibat berutang pada major-nya, membuat nasib Longpigs sempat terkatung-katung sebelum mereka ditolong oleh label Mother milik U2. Susahnya buat kita di sini, album **indie** seringkali sulit diperoleh karena jika mereka tidak punya channel distribusi lewat major, mereka tidak dapat memasarkannya di negara-negara yang jauh.

Di Indonesia **indie** label belum seberani di luar negeri, **indie** label di sini sepertinya dibuat lebih untuk melakukan perlawanan kemapanan *major label* dalam memilih jenis musik yang mereka orbitkan. Apalagi **indie** label lebih banyak dibuat oleh artis maupun band yang sudah merasakan sulitnya menembus *major label*, dengan musik yang mereka usung. Dengan semangat ingin merilis album, maka artis atau band tersebut membentuk organisasi sendiri untuk memproduksi sekaligus mengedarkan sendiri hasil karya mereka. Masalah fleksibilitas, **indie** label Indonesia mempunyai kelebihan dari major label.

II.1.1.4.Musik Independen

Pernyataan bahwa ancaman telah hilang dari pembuatan rekaman independen merupakan pernyataan yang merendahkan. Dimana hal tersebut merupakan pembelotan di bisnis musik, biasanya satu atau dua langkah ke depan dari penemuan bakat dan pembentukan trend, kini sepertinya mentoleransi remaja

yang berperilaku buruk, dengan *lifestyle* yang menurut mereka trend pada saat itu, seperti membuat tato di bagian tubuhnya, menindik bagian tubuhnya untuk diberi perhiasan, seperti anting, dsb.

Kembali ke masa 10 tahun yang lalu, kita memiliki waktu saat label rekaman besar melihat ke indie seperti klub bola liga utama melihat ke liga mini. Sejumlah artis memandang pergerakan indie menggemparkan, sensasional, pada saat itu. Hampir semua band indie melakukan apapun untuk bertahan (namun tidak pada jalur *mainstream* atau musik populer). Band-band besar seperti, Nirvana, Soundgarden, Sonic youth, The Replacements, Soul Asylum, Jane's Addiction, Motley Crue, The Cult, dimulai dari pergerakan indie, seluruhnya menimbulkan kegemparan dan memulai di Sun (salah satu label rekaman kecil, di Amerika Serikat), dan rekaman pertama Beatles harus disahkan dari indie ke *major label* di Amerika Serikat, karena rekaman di negara bagian dan memakai label EMI records. Capitol label rekaman besar di Amerika Serikat, pada awalnya tidak yakin bahwa empat orang Inggris tersebut (Beatles) akan sesuai dengan selera orang Amerika.

Ketika artis utama ditemukan dan dikembangkan dalam satu wilayah, level yang di distribusikan secara independen, baik untuk setiap orang. Hal ini menyelamatkan perusahaan untuk menentukan arah angin selanjutnya, ini membuat label rekaman kecil yang tidak melakukan perserikatan, dapat menjual produk dan memberi konsumen mutu yang tinggi, pilihan yang provokatif untuk kenikmatan pendengar. Jadi, mengapa model kecil ke besar tidak berjalan sebaik 10 atau bahkan 5 tahun yang lalu?

Teka-teki ini dapat dipecahkan dengan mempelajari ide bahwa indie dan audiens adalah persiapan yang baik untuk hal-hal besar. Dengan menawarkan kepada konsumen pilihan yang beragam dan memberikan tempat bagi artis untuk memulai dari bawah, indie mempunyai perhatian yang berlebihan untuk mengembangkan dan memelihara musik. Untuk pihak luar, label atau perusahaan rekaman musik yang besar, nama adalah perhatian utama atas bisnis itu. Itulah yang sebenarnya terjadi, dan tidak seorangpun yang menyangkalnya.

Mudah untuk menunjuk dan meletakkan segala kesalahan pada label-label musik besar. Bukanlah suatu rahasia bahwa para konglomerat mengamati secara mendetail setiap waktu. Sesuatu yang telah berubah adalah semakin mereka berkembang, semakin terlihat serupa (band-band atau artis yang diorbitkan oleh label rekaman besar). Segala sesuatunya menjadi lebih homogen, buatan pabrik, sangat menyedihkan, rapuh dan membosankan.

Selagi terdapat pengabaian yang berlebihan terhadap kontrol label besar sekarang ini, sejarah musik pop menunjukkan bahwa saat ini adalah saat yang tepat untuk musik independen muncul dan memiliki peluang besar. Terbukti pada tahun 1955, 1963, 1977, dan 1989 banyak bermunculan musik indie. Jadi bagaimana dengan tahun 2001? Perusahaan telah menaikkan harga terus sepanjang tahun. CD kini adalah audio termurah untuk direproduksi, dengan mark-up tertinggi, karena telah mendapat kemajuan yang besar pada biaya produksi, biaya promosi radio, dan pembuatan video, biaya staf juga diperhitungkan namun hal tersebut tidak perlu untuk diungkapkan karena setiap saat satu perusahaan melakukan merger dengan perusahaan lain, hal ini menyulitkan untuk menyingkirkan orang yang tidak diperlukan, lagipula kebanyakan biaya staf masuk ke kantong eksekutif.

Kenyataannya adalah bahwa perusahaan ikut memutuskan, untuk melihat barang mereka dan menaikkan harga retail. Jadi, tidak dapatkah pergerakan indie ini mengalahkan label besar dalam permainan mereka sendiri, dengan menurunkan harga. Mereka bisa, namun begitu CD milik indie ini keluar, para retailer akan membajak harga, dan harga CD tetap sejalan dengan harga yang mereka kenakan untuk barang berlabel besar. Indie mendapat hasil yang kecil per-CD dari perusahaan, karena ada distributor independen perantara diantara label atau merk dan retailer, tidak seperti perusahaan yang memiliki jaringan distribusi sendiri.

Ada beberapa label indie yang berjuang di iklim musik saat ini seperti Astralwerks, Roadrunners, dan Epitaph. Debut Roadrunners, Slipknot, terjual 2,5 juta dan Epitaph terjual 100.000 lebih. Masing-masing mengkhususkan pada gender tertentu yang memiliki kesetiaan yang tidak memperhatikan pada trend dan kepercayaan. Astralwerks telah mengumpulkan pasar elektronik, khususnya yang dapat bermain *live/langsung* (Primal Scream), mempunyai *hits* (Fatboy Slim) atau memiliki keduanya (Chemical Brothers), kini mereka telah merambah pasar (tidak ada tour, tidak ada biaya produksi) dengan konsep isu yang baru. Epitaph dan Roadrunners yang mengkhususkan pada pangsa pasar tertentu, dapat bertahan diluar dukungan radio dan video, dengan pers virtual, promosi jalanan dan penampilan *live*, masing-masing adalah band yang beraliran punk-rock, metal, dan rap atau hip-hop.

Bagaimana jika sekitar tahun 2003, orang-orang aneh yang tidak dari mana-mana muncul dengan sebuah musik yang segar dan baru, serta menyenangkan yang menginspirasi ratusan anak yang bosan dan yang masih disuapi untuk berusaha menandingi dia atau mereka? sebuah revolusi musik baru akan berada diantara kita, dengan banyak tindakan untuk mereka yang membuatnya ketempat yang layak diwaktu yang tepat. Hal ini dapat terjadi, dan jika demikian, ini harus dilakukan dengan visi, bakat, keberuntungan, serta penentuan yang nyata dari segalanya yang dapat dibuat di ruang direksi. Dengan kata lain, akan merupakan saat yang tepat untuk berada di bisnis rekaman yang independen.

II.1.1.5.Musik Alternatif

Apa yang dimaksud dengan musik alternatif? Sebenarnya tidak ada jawaban yang pasti dan definisinya terus berubah setiap tahunnya. Bersama ini adalah pandangan tentang dunia alternative;

Dalam pemahaman yang murni, musik alternatif adalah kebalikan dari music pop (yaitu apapun yang ada dalam tangga lagu musik yang populer). Tetapi, alternatif telah menjadi sebuah pedoman untuk mendeskripsikan musik rock baru.

Rock modern adalah mungkin sebuah deskripsi yang lebih baik. alternatif meliputi banyak sub generasi termasuk : Indie Rock, Alt Folk, Gothic, Brit-Pop, Alt Country, Adult Alternatif, Shoegazer, Heavy Metal, Grunge, Punk, New Wave, Post-Rock dan banyak lagi.

Dimana musik alternatif mulai muncul ? Akar dari musik alternatif berawal pada akhir tahun 1960-an dengan band seperti The Velvet Underground, Iggy dan The Stooges, The Silver Apples dan banyak lagi. Band-band ini menggabungkan seni dan intelektualisme, serta perpaduan idealisme dengan rock and roll. Tren ini berlangsung sampai pada tahun 1970-an dengan band seperti David Bowie, T Rex, Can, Neu, Kraftwerk, Television and The Newyork Dolls. Semua grup tersebut merupakan pengaruh utama pada formasi Punk rock dalam tahun 1976-1977. Punk rock sangat penting bagi perkembangan musik alternatif karena keindahan atau seni dari DIY (*Do It Yourself*). Dalam kata lain hal itu mengubah musik band jaman dinosaurus atau band lama menjadi musik yang unik, baru, dan inovatif. Pada tahun 1980, Punk memberikan jalan bagi New Wave, sehingga seni dan intelektualisme sekali lagi diperkenalkan dalam musik rock. Di kampus-kampus dimana-mana, pelajar membentuk atau paling tidak membeli musik alternatif.

Bagaimana alternatif Menjadi Maju ? Pada awal sampai pertengahan tahun 1980-an, band seperti REM dan Echo & the Bunnymen menjadi nomor satu pada stasiun radio di kampus-kampus, begitu juga pertunjukkan video malam hari seperti Night Flight dan 120 Minutes di MTV. Tidak lama sebelum mahasiswa memasuki dunia nyata dan mulai mengelola *record labels* dan stasiun radio. Stasiun radio alternatif besar mulai muncul di seluruh Amerika, tetapi menyisakan *underground* yang ajaib. Label record independent menemukan 100% band yang bertalenta dan *alternatif underground* menjadi berkembang. Peraturan berubah pada 1991 saat album Nirvana: Nevermind meledak. Musik alternatif menjadi sebuah mesin pencetak uang dan tiba-tiba alternatif menjadi sesuatu yang harus di dengar dan di tiru oleh kalangan remaja. Ratusan band kloning Nirvana bermunculan dan pencari bakat label rekaman besar ingin mencari seseorang yang

menemukan “Nirvana” berikutnya. Sejak saat itu sebagian besar album rilis baru dimasukkan ke dalam kategori alternatif. Seperti Metallica, Gin Blossoms, Ani DiFranco, Sonic Youth dan Oasis pada hakekatnya tidak mempunyai kesamaan, selain menjadi pemusik yang modern, tetapi mereka semua dimasukkan kedalam aliran alternatif.

Sebagian besar yang dinamakan alternatif sekarang adalah jalur musik yang populer. Banyak orang menyesalkan kata-kata musik alternatif, sejak semua baik atau buruk, sepertinya disebut sebagai alternatif. Tetapi, masih ada label rekaman **independen** dan artis diluar sana yang mendemonstrasikan roh seni dan intelektualisme dari alternatif. Ani DiFranco adalah sebuah contoh dari seorang musisi sukses yang DIY (*Do It Yourself*) bersusila dan gaya uniknya adalah indikasi dari sebuah lambang alternatif.

Musik alternative dibuat dari banyak gaya dan generasi yang berbeda. Berikut ini adalah sebuah wawasan tentang aliran alternatif yang paling populer;

Indie Rock

Adalah band-band yang membuat perilaku DIY (*Do It Yourself*) dari Punk Rock. Album mereka direkam dalam dana yang lebih kecil dan melalui label rekaman yang bukan perusahaan besar, tetapi dimiliki secara pribadi atau **independen**. Band-band ini biasanya lebih tegar dan mempunyai integritas musik daripada band yang direkam secara besar dan di perusahaan rekaman yang besar.

Alt. Country (a.k.a Insurgent)

Sebuah gaya yang dipengaruhi dan dituntun dari Gram Parsons, Neil Young, Jhonny Cash dan Hank Williams, diinterpretasikan melalui mata seorang musisi yang lahir pada musik Rock atau Punk Rock. Biasanya, daya tarik dari musik Country bagi seorang artis muda adalah hal-hal yang tidak jelas dan aspek emosional dari musik Country. Hal ini jangan dirancukan dengan lagu Country Pop the shiny, overproduced, 2 minute, faux emotional yang dimainkan di radio Country.

Gothic

Rock Gothic tumbuh keluar dari Punk Rock pada akhir tahun 70-an dan awal 80-an. Musiknya berisi pandangan gelap dan dingin, sinis dan atau suara yang melambangkan kesengsaraan. Orang yang berkecimpung dalam musisi Gothic dikenal karena menggunakan baju hitam dan bergaya vampir. Sebagai tambahan, romantisme, agama dan eksistensialisme adalah yang paling penting.

Punk Rock

Punk Rock pada dasarnya adalah Rock and Roll tradisional (tiga chord dan satu melodi). Dimainkan lebih cepat, lebih keras dan lebih bersemangat. Punk adalah satu dari yang perkembangan terpenting dalam budaya pop dan musik alternatif karena membawa musik keluar dari jalur grup Classic Rock pada tahun 70-an dan mengembalikannya pada orang yang menyukainya. Lirik biasanya fokus pada politik atau ketidaksukaan pribadi.

Industrial

Industrial yang sebenarnya gabungan kebisingan yang di gambarkan sebagai musik. Artis industrial yang dulu menggunakan alat seperti palu, gergaji, bor dan lempengan metal sebagai instrumen, menggabungkan mereka dengan metode rekaman contoh dan eksperimen. Setelah melewati tahun-tahun, generasi telah berubah menjadi sesuatu yang tidak lebih dari musik dansa elektronik.

Grunge

Grunge adalah berat, suara Rock modern yang gelap. Artis-artisnya muncul pada musik heavy band metal tahun 70-an, seperti Black Sabbath atau bahkan Foghat, tetapi juga secara besar dipengaruhi oleh Punk Rock, membuat mereka terdengar lebih tajam.

Shoegazer

Dinamakan untuk penampilan perseorangan dari band utamanya, mereka akan berdiri tanpa gerakan sedikitpun melihat pada kakinya (maksudnya melihat gitarnya). Memainkan dengan keras mix gitar “wall of sound” dengan suasana yang berat dan vokal yang terkubur.

Post-Rock

Istilah yang digunakan untuk band yang berakar pada Indie rock, tetapi menggabungkan gaya lain seperti jazz, ambient, elektronik ke dalam musiknya, membuat sesuatu yang seluruhnya baru dan bukan tradisional. Pada dasarnya, sebuah band yang susah untuk diklasifikasikan.

Emo

Emo merupakan sebuah Hardcore Punk dengan personal vokal yang lebih. Sekarang Emo merupakan campuran dari Indie Rock dan Hardcore dengan sebuah fokus pada vokal yang ekspresif atau emisional.

Nu- Metal

Nu-Metal adalah pada dasarnya Grunge di dengan banyak Metal. Mereka menggunakan 7 string gitar, memainkan sebuah suara yang ekstra rendah dan berat. Band ini juga mempunyai tendensi fokus pada penghancuran diri sendiri dan kemarahan. Seringkali, lirik dan kebiasaan gaya Rap digabungkan ke dalam musik.

II.1.1.6.Data Grup Band

Bluessunday, adalah sebuah band yang memproklamasikan diri pada tanggal 17 Agustus 1997 di Sidoarjo. Bluesunday yang anggotanya serba minimalis ini, merupakan band yang sangat mengutamakan idealisme yang bebas tanpa mendahulukan kekomersilan belaka. “Kita bebas bermain lagu yang kita suka

dengan cara kita sendiri, karena sesuatu yang berhubungan dengan seni pasti berhubungan juga dengan perasaan dan perasaan tidak boleh dipaksa”, ungkap Bayu dan Sony.

Awal mula terbentuknya bluessunday dimulai pada saat Sony (vocal) dan Uyab (gitar) merasa muak dengan band mereka yang diberi nama NERVOUS. Nervous adalah band mereka pada waktu masih duduk di bangku SMU. Karena masa SMU mereka telah kelar, maka para personel pun bubar dan memilih jalan mereka sendiri. Hal ini tidak mempengaruhi Sony dan Uyab, karena mereka mempunyai jalan berpikir yang bisa dikatakan se-visi. Mereka memutuskan untuk membuat sebuah band yang bisa eksis dengan berburu personel baru. Memang tidak gampang mencari personel baru bagi mereka, karena mereka masih bingung akan banyaknya pemusik yang bertalenta di Surabaya dan Sidoarjo. Keberuntungan di tangan mereka pada saat seorang kawan memperkenalkan kepada Uyab seorang drummer ex- AWAYNES band yang bernama Argo. Drummer yang bernama lengkap Argo Sulistyawan ini adalah seseorang yang sempurna permainannya dimata Sony dan Uyab. Tanpa berpikir panjang, Uyab langsung merekrut Argo. Namun permasalahannya adalah pada pemain bas, mereka belum menemukan pemain bas yang cocok. Sekali lagi, keberuntungan datang. Lagi-lagi keberuntungan memihak mereka, seorang kawan yang bernama Arik dari KinyushLebusKinyushKinyush band memperkenalkan seorang pemain bas bernama Ketut. Bocah pulau dewata itu langsung diajak ngejam dengan lagu seadanya. Mereka merasa perlu memberi nama band, dan mereka sepakat memberi nama **“sundayblues”**, tapi tidak lama kemudian dibalik jadi **“bluessunday”** untuk meng-Indonesiakan ejaannya. Mereka juga setuju kalau nama band harus memakai huruf kecil semua, supaya melambangkan “rendah hati”. Menurut mereka, arti bluessunday adalah hari Minggu panas yang hitam (karena mereka kalo hari minggu ngga punya kegiatan yang menyenangkan) jadi mereka memutuskan untuk latihan setiap hari minggu untuk menghibur diri. Perlu diketahui, pentas pertama bluessunday pada sebuah festival di GOR Sidoarjo mendapat kesuksesan yang belum tentu setiap band pemula dapatkan. Mereka

berhasil menyabet juara III, best drummer, dan best gitar. Namun keputusan yang sudah diumumkan juri di depan penonton dianulir dengan alasan salah penilaian. Akhirnya bluesunday hanya mendapat juara III saja. Hal tersebut tidak menciutkan para personil bluesunday untuk berkarya, karena menurut mereka musik diciptakan bukan untuk diadu, tapi untuk dinikmati.

Profil bluesunday :

I Gusti Bagus Sony Irawan - Sony (vokal,akustik gitar)

Walau namanya berbau Bali, Sony dilahirkan di Surabaya pada tanggal 6 Mei 1980 dengan sehat. Tidak ada yang mengira kalau bocah subur ini mempunyai bakat yang kuat di musik. Ayahnya yang seorang musisi ternyata telah mewariskan bakat pada Sony. Tentu saja itu tidak disia-siakan oleh Sony, dia belajar berbagai macam alat musik tetapi dia tetap konsentrasi pada vokal karena namanya dibesarkan oleh cara dia bernyanyi. Musik yang dia dengarkan adalah segala jenis musik terutama musik alternatif atau rock modern. Manusia modern ini sangat ingin bertotalitas di musik, karena dia merasa hanya itu yang dia mau. Cara dia berpakaian tidak pernah ketinggalan jaman. *"I'm just try to be me"* Itu yang dikatakan apabila dia ditanya soal *fashion*. Pesta dan makan makanan pedas adalah kegemarannya. Oleh karena itu, Sony bisa dikatakan seseorang yang tidak punya rasa sumpek, sedih, marah, karena dia selalu tertawa dan membiarkan apa yang telah terjadi terjadilah. Kawanpun banyak yang berdatangan untuk berteman dengan sosok ini.

Bhayu Kuntadi Muryantoro – Uyab/Bayu (gitar)

Pemuda yang bernama asli Bhayu Kuntadi Muryantoro ini terlahir di kota Bandung pada 25 Mei 1980. Sosok mahasiswa sastra Universitas Kristen Petra ini sangat tertutup dan tidak bisa ditebak maunya. Hanya sebagian orang yang bisa mengerti dia dan orang itu pasti dekat dengannya. Kepiawaiannya bermain gitar

dipelajari secara otodidak dan dia mempunyai cara sendiri dalam bermusik. Idealisme yang kuat telah menjadi ciri khas cara berpikirnya. Menurut Uyab, “manusia itu harus ber-idealis supaya mempunyai karakter yang jelas, karena hanya hal itu yang membuat manusia tersebut ada atau tidak”. Uyab sangat suka kesunyian, dan dia lebih suka berbalik badan apabila harus berperkara dengan orang lain. Musik-musik *British* adalah kegemarannya karena mempunyai nilai seni yang tinggi, ungkapnya. *Blueschedelic popcicle* (hippies meet modern) adalah dandanan yang disukai. Dia tidak suka makanan pedas karena menurutnya itu racun.

Agus Rivqi Sujak - Sonyod (drumm)

Agus Rivqi Sujak alias Sonyod dilahirkan di Gresik pada 9 Maret 1981. Drummer yang satu ini sangat piawai bermain drum. Totalitas di dunia musik tak perlu lagi diragukan karena dia hanya mempunyai aktivitas sebagai drummersnya bluesunday. Personil termuda ini selalu memaksimalkan hal yang minimal dalam segala hal. Begitu pula soal fashion, dia dapat membuat hal yang tidak menarik menjadi menarik. Musik yang mempengaruhinya hampir tak terbatas. Ini artinya dia bisa segala jenis musik. Semua personil bluesunday sangat cocok dengannya walau dia personil termuda.

Zaenal Arifin - Degan (bass)

20 Oktober 1978 di kota Surabaya lahir seorang anak yang bernama Zaenal Arifin alias Degan. Pria yang belum punya motto hidup ini, memilih bas sebagai instrumen kegemarannya. *Skill* yang dimiliki melebihi personil bluesunday lainnya, namun dia belum sadar akan kemampuannya. Degan tergolong seseorang yang kurang mensyukuri arti hidup di bumi terutama sebagai musisi. Tapi bagaimanapun juga dia memiliki kontribusi penting di bluesunday. Selalu

ingin tampil dengan gaya yang *up to date*, tapi tidak pernah tercapai, hal tersebut dialaminya sampai sekarang. Musik-musik lama sangat bersatu dengan jiwanya. Bermusik dengan bekerja adalah hal yang biasa dia lakukan setiap hari walau kadang sulit memilih mana yang lebih enjoy. Degan juga pemuja lawan jenis, sehingga boleh dikata dia adalah satu-satunya personil bluesunday yang paling terobsesi dengan keindahan lawan jenis.

Fanny (keyboard)

Fany lahir di Sidoarjo pada tanggal 29 Mei 1979. Fany adalah seorang yang cukup pendiam. Bergabung dengan bluesunday telah menambah nuansa musik bluesunday. Kesetiaannya terhadap bluesunday tidak diragukan lagi, karena dia tak pernah menolak untuk diajak latihan walau sering bentrok dengan kegiatan kampus. Menurut Fany, baru kali ini dia merasakan enaknya ngeband yang tentu saja dengan bluesunday. Selera humor yang dimiliki Fany masih minim dibanding anak-anak bluesunday lainnya. Musik yang dia suka adalah segala jenis musik dan tidak pernah takut untuk kehilangan ciri khas bermusiknya. Walau terkadang visi pemuda ini sering bertentangan dengan anak-anak bluesunday, nyatanya sampai sekarang masih ok-ok aja di bluesunday. Cara berdandan atau *style* Fany, tergolong *casual*. Dia menyadari itu dan yang penting lagi dia menikmati *style* yang dimilikinya.

Potensi Grup Band

- Merupakan grup band yang berkarya melalui jalur independen.
- Mempunyai kualitas bermain musik yang baik.
- Mempunyai prestasi sebagai:
 - Juara III Festival Band, Bulan Obral Sidoarjo (BOSI), 1997.

- 10 besar Festival Slank, Universitas Muhammadiyah Malang, 1999.
- Juara Harapan II Festival Rock Se-Jatim, Gresik, 1999.
- Pembuka Konser GIGI, Studio East - Surabaya, 1999.
- Pembuka Konser Dr. PM, GOR Petrokimia – Gresik, 2001.
- Pembuka Konser Tic Band, GOR Sidoarjo, 2002.
- Juara I Festival Band Gebyar Seni Budaya, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2002.
- Single yang berjudul *She's my girl* menjadi *top request* di radio GIGA FM, Sidoarjo.

2.1.2. Data Pemasaran

2.1.2.1. Cara Pendistribusian

Proses pendistribusian label **independen** sangat unik, karena jaringannya hanya bermodalkan perkawanan atau *relationship*, dan cakupannya cukup luas, tidak hanya satu kota. Dengan cara menitipkan album indie tersebut dalam bentuk kaset, CD, mini disc, pada **distro-distro** yang ada di seluruh Indonesia, ada juga yang menjual albumnya melalui website grup bandnya dan menjual langsung pada konser grup band tersebut (*direct selling*), sebagai contoh grup band yang sukses go-international dalam penjualan albumnya, PUPPEN dan TENGGORAK, mereka dapat menjual albumnya di berbagai negara Asia, Eropa, bahkan Amerika. Sistem yang diterapkan oleh grup band **indie** bagi para **distro** adalah dengan cara men *drop* barang terlebih dahulu, dengan catatan **distro** dan grup band tersebut sudah saling mengenal, sedangkan bagi **distro** yang belum mengenal grup band tersebut dan berlokasi jauh, biasanya harus membayar kontan atau jual putus, sistem ini dilakukan untuk menghindari kecurangan dari pihak **distro**, dari situlah salah satu alasan grup **indie** membatasi jumlah kopian albumnya, selain itu juga dapat membuat album tersebut terkesan eksklusif karena

limited edition. Lain halnya yang dilakukan grup band indie yang besar, seperti KOIL, SUCKERHEAD, PUPPEN, mereka nggak hanya mengandalkan sistem penjualan seperti diatas melainkan juga menjalin kerjasama penuh dengan *major label* atau hanya membeli pajak penjualannya saja, istilahnya titip edar.

Dari berbagai macam sistem yang dipaparkan diatas BLUESSUNDAY akan memakai sistem drop pada distro-distro, khususnya Jawa Timur, direct selling pada acara kampus atau sekolah, serta menjual album tersebut melalui website. BLUESSUNDAY hanya mengkopi sebanyak 200, untuk album yang berisi 8 lagu, dan penjualan sementara ini difokuskan pada daerah Jawa Timur saja.

2.1.2.2.Pesaing

Di Surabaya sendiri sudah banyak band **indie**, ada yang kompilasi, solo maupun grup, ada Pasukan Records yang merilis album Perang Rap, album tersebut digarap *keroyokan* atau disebut kompilasi (banyak penyanyi rap Surabaya ikut andil dalam penggarapan album ini), ada pula album Beautiful Day dan Surabaya Is Diversity yang dirilis oleh komunitas indiepop, serta album Surabaya berontak, yang dirilis oleh komunitas hard core. Pada umumnya grup band **indie** tidak mempunyai pesaing yang berarti, melainkan saling membantu mempromosikan band indie baru tersebut kepada masyarakat luas, meskipun aliran yang digunakan dalam bermain musik bermacam-macam, dari rap, alternatif, pop, hingga hard core, kebanyakan mereka *loyal*, karena merasa satu nasib, yaitu berjalan pada idealisme mereka dan bergerak di jalur **indie**. Begitu juga pada bluessunday mereka justru mendapat uluran tangan band-band **indie** lainnya, setelah meluncurkan album nantinya, terutama dalam hal promosi.

2.1.2.3. Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan grup band **indie** terutama yang ada di Surabaya dan sekitarnya dibandingkan dengan BLUESSUNDAY adalah, sudah merilis albumnya terlebih dahulu dan dikenal masyarakat, terutama pada *local area*, melakukan konser di kota-kota besar, mencakup Malang, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, serta sudah melebarkan sayap pendistribusian, mencakup daerah Yogyakarta, Bandung dan Jakarta.

Kekurangan grup band **indie** terutama yang ada di Surabaya dibandingkan dengan BLUESSUNDAY adalah, belum pernah merilis album sendiri, melainkan merilis kompilasi (keroyokan). Sedangkan BLUESSUNDAY akan merilis mini album sendiri.

2.2. Analisis Data

2.2.1. Tinjauan Teoritik Analisa

Metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threatness*).

- *Strength :*

1. Merupakan sesuatu yang baru, terutama di Surabaya dan sekitarnya dan mampu menarik perhatian masyarakat untuk melihatnya, selain itu dapat menyita perhatian remaja, khususnya di Surabaya dan sekitarnya, untuk dapat lebih berkembang dan berekspresi.
2. Rilis Album sendiri, bukan kompilasi.
3. Mempunyai pengalaman sebagai grup band pembuka konser GIGI, Dr. PM, Tic, dsb.
4. Lirikny dekat dengan keseharian anak muda, tentang percintaan.

5. Memiliki karakter vokal seperti OASIS.
6. Musiknya *catchy*, terutama bagi anak muda.

- *Weakness :*

1. Merupakan video klip band **indie**, yang kurang diketahui masyarakat umum, sehingga timbul kekhawatiran, video klip dan segala media penunjangnya tidak dapat menjadi alat komunikator yang baik kepada masyarakat umum, terutama remaja.
2. Grup musik baru, *awareness* pada masyarakat belum kuat.
3. Berada di jalur **indie**.
4. Gaya panggung yang kurang ekspresif.

- *Opportunities :*

1. Jalur **indie** dapat menjadi batu loncatan pada jalur *mainstream* atau *major label*.
2. Promosi dalam bentuk video klip dapat menaikkan *awareness* masyarakat.
3. Dengan adanya MTV Indonesia (*Music Television*), maka masyarakat dapat melihat tayangan video klip tersebut secara berulang-ulang, hal tersebut semakin menambah *awareness* grup band tersebut terhadap masyarakat, selain itu kemungkinan dapat dilihat oleh *major label* semakin besar.
4. Tren musik **indie** sudah dikenal kalangan anak muda beberapa tahun yang lalu, sehingga kehadiran Bluesunday tak perlu mulai dari awal.

- *Threatness* :

5. Sulitnya jalan menuju *major label*, dikarenakan sudah berada pada jalur **indie** dan tidak mempunyai koneksi yang berpengaruh, di dunia rekaman.
6. Pergerakan band **indie** yang sifatnya minoritas selalu kalah promosi dengan band yang berada pada *major label*, kemungkinan kalah pamor dan terlupakan oleh masyarakat sangat besar, tergantung band **indie** tersebut, sampai kapan akan bertahan. Band tersebut dapat bertahan hanya dengan menciptakan inovasi-inovasi baru.

2.2.2. Kesimpulan Analisa data

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa musik **independen** atau lebih dikenal dengan istilah musik **indie** adalah musik yang sangat terkait dengan idealisme pembuatnya (pemusik), musik yang dibuat dengan bebas, tidak terkait dengan aturan-aturan yang ada untuk melahirkan sesuatu yang baru, dan itu membuat para musisi merasa lebih puas dengan karyanya, musik **indie** juga memiliki sound yang lebih natural, orisinil, dan tanpa batasan. Para pemusik yang berkarya lewat jalur **indie** mempunyai cara promosi dan pendistribusian yang unik, yaitu dengan cara bergerilya, menitipkan sejumlah album mereka ke **distro**⁴ yang ada di daerahnya, bahkan ada yang sudah merambah kota-kota besar lainnya di pulau jawa, serta menempel poster-poster pada sekolah, kampus, dan jalan utama, kemudian manggung, *nebeng* acara sekolah atau kampus, ada beberapa pemusik **indie** seperti KOIL, JUKEBOX, SILENTSUN, THE MILO yang sudah mempunyai video klip sebagai salah satu sarana promosi untuk mendorong penjualan album, sementara ini yang menampilkan video klip dari pemusik indie adalah MTV, yang bersedia menayangkan secara gratis asal klip tersebut sesuai

⁴ “Distro” adalah toko yang menjual segala macam pernik-pernik yang sedang nge-trend untuk anak muda, album-album indie, mulai dari kaset, cd, dsb.

dengan konsep MTV⁵. Selain secara kualitas bermusik tidak kalah, pemusik indie menawarkan album dengan harga kaset yang bersaing dengan para pemusik *major label*, dijual berkisar Rp. 15.000 – 19.000⁶, tentunya dengan kualitas rekaman yang tidak kalah, sedangkan *major label* dijual dengan harga berkisar antara Rp. 17.000 – Rp. 19.000. Album indie semakin terlihat eksklusifitasnya karena dirilis secara terbatas. Hal tersebut sangat mendukung grup band baru seperti, bluessunday untuk meniti karir dan mencari nama (*awareness*) dari dunia indie. Bluesunday mempunyai potensi untuk meraih kesuksesan, oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan dan membuat kegiatan promosi melalui periklanan agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien, yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan (*continue*).

⁵ “Sesuai dengan konsep MTV”, Gadis No: 22 / XXX / 16-26 Agustus 2002, hal. 68

⁶ Harga didapat berdasarkan survey pada distro-distro di Surabaya dan Bandung.